

Pengaruh model pembelajaran *student teams achievement division* terhadap sikap toleransi siswa kelas IV di SDN Malang

Yesica Mediana Puspita Matheos¹, Yulianti², Romia Hari Susanti³

^{1,2,3} Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas PGRI Kanjuruhan Malang, Indonesia

¹ yesicamediana2@gmail.com, ² yulianti@unikama.ac.id, ³ romi@unikama.ac.id

Abstract

The purpose of this study is to see the influence of the Student Teams Achievement Division learning model on the tolerance attitude of grade IV students at SDN Malang. The method used is quantitative Quasi Experimental type (pseudo-experiment), the design is Nonequivalent Control Design, which is a design in which only one group gets intervention, while the other group does not, and functions as a comparator. The population is all class IV which totals 56 students. The sampling technique uses saturated samples where the entire population is sampled. Data were collected through observation, documentation, and questionnaires that measured tolerance attitudes using a four-point Likert scale. Furthermore, the data was analyzed through several stages, namely normality tests, reliability tests, and hypothesis tests. The findings of this study indicate that there is a comparison of the average score of tolerance attitude, where the control class obtained an average score of 61.11, Meanwhile, the experimental class obtained a score of 64.18, with a difference of 3.07. The results of the hypothesis test (t-test) showed a significant level of $0.001 < 0.005$. So, the conclusion is that there is an influence of the Student Teams Achievement Division learning model on the tolerance attitude of grade IV students at SDN Malang. This study recommends that the Student Teams Achievement Division learning model can be an alternative in learning to have a positive influence on students' tolerance attitudes.

Keywords: Learning Model Student Teams Achievement Division, Student's tolerance attitude.

Abstrak

Penelitian ini memiliki tujuan melihat pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* terhadap sikap toleransi siswa kelas IV di SDN Malang. Metode yang digunakan yaitu kuantitatif jenis *Quasi Eksperimental* (eksperimen semu), desainnya adalah *Nonequivalent Control Design*, yaitu suatu rancangan yang mana hanya satu kelompok yang mendapat intervensi, sedangkan kelompok lainnya tidak, dan berfungsi sebagai pembandingan. Populasinya adalah seluruh kelas IV yang jumlahnya 56 siswa. Adapun teknik pengambilan sampelnya menggunakan sampel jenuh yang mana seluruh jumlah populasi dijadikan sampel. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan angket (kuesioner) yang mengukur sikap toleransi menggunakan skala Likert empat poin. Selanjutnya, data dianalisis melalui beberapa tahapan yakni uji normalitas, uji reliabilitas dan uji hipotesis. Temuan dari studi ini mengindikasikan bahwa ada perbandingan nilai rata-rata sikap toleransi, di mana kelas kontrol memperoleh skor rata-rata 61,11, Sementara itu, kelas eksperimen mendapatkan skor 64,18, dengan selisih sebesar 3,07. Hasil dari uji hipotesis (uji-t) memperlihatkan tingkat signifikansi $0,001 < 0,005$. Maka, kesimpulannya yaitu ada pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* terhadap sikap toleransi siswa kelas IV di SDN Malang. Penelitian ini merekomendasikan agar model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dapat menjadi alternatif dalam pembelajaran untuk memberikan pengaruh positif pada sikap toleransi siswa.

Kata Kunci: Model Pembelajaran *Student Teams Achievement Division*, Sikap Toleransi siswa.

1. Pendahuluan

Pendidikan adalah sarana untuk membekali siswa dalam menghadapi tantangan dimasa depan. (Ningrum 2025) mengatakan bahwa pendidikan merupakan proses sadar dengan tujuan agar dapat memanusiakan manusia, dan ini merupakan bagian integral dan interaksi sosial. Pendidikan bukan saja sarana untuk mengembangkan ilmu seta pengetahuan peserta didik, namun dapat membina karakter siswa tujuannya untuk mencetuskan anak bangsa yang memiliki kecerdasan dan berkarakter positif. Sejalan dengan pernyataan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 3 tentang Sistem Pendidikan Nasional

(Sisdiknas) yang berbunyi demikian Pendidikan Nasional memiliki tujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik menjadi individu yang beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berilmu, kreatif, cakap, berakhlak mulia, mandiri, sehat, berjiwa demokratis dan punya rasa tanggung jawab (Fuadah, 2024). Oleh sebab itu, pendidikan karakter tentu diperlukan pada era saat ini dikarenakan di era saat ini mengalami banyak perkembangan, hal ini dapat memberikan dampak yang merugikan, jika tidak dimanfaatkan dengan baik. Salah satu contoh yang paling terlihat yaitu ada pada bidang teknologi yang mana banyak diakses oleh berbagai kalangan untuk mendapatkan informasi apa saja. Maka, tentu hal ini perlu menjadi perhatian khusus agar perubahan dan kemajuan teknologi pada zaman ini dapat dimanfaatkan dengan baik dan dapat berguna (Yulianti, 2019).

Pendidikan Karakter sendiri memiliki beberapa jenis-jenis nilai. Berikut beberapa jenis nilai pendidikan karakter menurut Pusat Kurikulum dan Perbukuan tahun 2011 yang menyatakan bahwa terdapat 18 nilai yaitu demokratis, religius, peduli lingkungan, gemar membaca, komunikatif, rasa peduli sosial, rasa keingintahuan, tanggung jawab, dedikasi dalam bekerja, disiplin, dan integritas, kreativitas, sifat cinta damai, menghargai prestasi, kemampuan mandiri, patriotisme, semangat kebangsaan dan toleransi (Lestari & Sabardila, 2021). Sehingga, dari berbagai nilai pendidikan karakter yang telah disebutkan, maka penelitian ini berfokus pada satu karakter yaitu toleransi. Toleransi tentu sangat diperlukan pada saat ini, yang mana seperti yang diketahui bahwa negara Indonesia adalah negara dengan berbagai keragaman baik kepercayaan, budaya, adat istiadat, suku, ras, golongan serta bahasa. Dengan adanya keragaman ini, maka perlu adanya sikap toleransi Muhajir et al (2025) mengatakan bahwa toleransi, khususnya dalam lingkungan sosial-budaya dan agama, adalah tentang sikap serta tindakan yang mencegah terjadinya diskriminasi terhadap kelompok-kelompok yang beragam. Untuk mencegah terjadinya konflik akibat perbedaan antar individu, sikap toleransi perlu diterapkan. Sa'diyah (2022) turut berpendapat bahwa dalam menghadapi perkembangan realitas di dunia pendidikan, siswa perlu diajarkan untuk menghargai perbedaan guna membentuk sikap toleransi.

Toleransi merupakan suatu sikap yang memungkinkan individu untuk menghargai, membiarkan, dan mengakomodasi perbedaan, baik dalam hal pendirian, perspektif, keyakinan, kebiasaan, maupun perilaku, meskipun hal tersebut tidak sejalan dengan pandangan pribadi (Casram, 2018). Adapun pandangan lain dari Wulandari, 2022 yang menyatakan bahwa toleransi bukan saja tentang sikap menerima dan menghormati pendapat tetapi juga bagaimana setiap individu mampu membangun interaksi yang baik antara satu dengan yang lainnya di mana pun ia berada baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat. Berdasarkan pandangan dari Casram dan Wulandari, peneliti menyimpulkan bahwa toleransi merupakan sikap fundamental yang mencakup penerimaan, penghargaan, dan penghormatan terhadap berbagai bentuk perbedaan setiap individu. Hal ini mencakup perbedaan dalam pendapat, keyakinan, suku, ras, adat, dan budaya. Sikap toleran ini krusial dalam membentuk pribadi yang utuh dan esensial untuk menciptakan hubungan serta interaksi sosial yang harmonis dalam masyarakat. Namun sangat disayangkan bahwa toleransi masih belum diterapkan dengan baik, khususnya di kalangan siswa. Penelitian oleh Muqtafia et al, 2023 menyatakan bahwa masih ada siswa yang kesulitan untuk menghargai perbedaan, khususnya dalam hal keyakinan. Sikap ini berpotensi memicu konflik antar siswa di sekolah, seperti perundungan (bullying), tindakan kekerasan terhadap teman, diskriminasi, dan sebagainya. Toleransi sebenarnya tumbuh subur dalam lingkup keberagaman, terutama dalam hal agama, budaya, adat istiadat, dan tradisi. Semakin beragamnya suatu bangsa atau masyarakat, semakin besar pula kebutuhan akan toleransi. Hal ini sangat masuk akal karena toleransi adalah kunci untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis (sahal et al, 2018).

Adapun berbagai faktor yang memengaruhi toleransi, baik dari dalam diri atau dari luar. Afkari (2020) menyatakan bahwa toleransi dipengaruhi oleh faktor kepribadian individu, lingkungan keluarga, dan pendidikan, kontak antar kelompok serta prasangka sosial. Dengan begitu toleransi dapat dibentuk dalam lingkungan pendidikan, lingkungan keluarga dan sosial siswa. Untuk menumbuhkan toleransi di lingkungan pendidikan dapat dicapai melalui pembelajaran interaktif di kelas. Adapun Agus et al (2022) menyarankan agar pembelajaran ini mendorong siswa untuk aktif dan berbaur dengan teman-teman sekelas mereka. Permendikbud Nomor 22 Tahun 2016 juga menekankan proses pembelajaran haruslah

inspirasi, interaktif, dan menyenangkan agar siswa termotivasi untuk berpartisipasi aktif. Untuk mewujudkan pembelajaran yang interaktif dan membentuk sikap toleransi, Pendidik dapat menentukan model pembelajaran yang relevan dengan materi ajar. Maka, implementasi model pembelajaran yang tepat bisa mengoptimalkan proses belajar dikelas menjadi faktor utama untuk mewujudkan proses pembelajaran yang efektif sekaligus membina karakter siswa. Sejalan dengan pandangan Camelia dan Suryandari (2021) yang mengatakan dalam pembelajaran perlu menggunakan metode pengajaran alternatif atau menyesuaikan strategi pengajaran di kelas yang beragam untuk membantu membentuk sikap toleransi siswa.

Dengan begitu dalam penelitian ini peneliti memilih untuk mengimplementasikan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*. Alasan peneliti memilih model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* karena dengan bantuan model ini peserta didik bisa mendapatkan ruang untuk belajar berkolaborasi bersama teman-teman kelompoknya yang heterogen atau beragam. Hal ini sejalan dengan yakni Setyowati dan Sitorus (2022) menjelaskan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* adalah salah satu tipe kooperatif yang paling dasar, di mana kegiatan belajar berfokus pada partisipasi aktif siswa serta kolaborasi dalam kelompok yang bersifat heterogen. Dalam pelaksanaannya, siswa dikelompokkan ke dalam tim belajar, yang beranggotakan sekitar 4 hingga 5 orang. Model ini efektif dalam mengembangkan kemampuan akademik siswa, serta membentuk karakter positif seperti kemampuan bekerja sama, berpikir kreatif dan kritis, rasa peduli, dan tanggung jawab. Oleh karena itu, model ini sangat sesuai untuk mengembangkan sikap toleransi peserta didik saat belajar karena seperti yang sudah dijelaskan bahwa toleransi sendiri adalah sikap menghargai, menerima dan menghormati perbedaan, baik itu pendapat, keyakinan, suku, budaya, dan perbedaan lainnya. Dengan demikian, peneliti akan melakukan penelitian lebih lanjut terkait model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*.

Berdasarkan observasi awal yang dilaksanakan pada Senin, 28 Oktober 2024, di salah satu SDN Malang menunjukkan beberapa hal menarik dalam pembelajaran IPAS kelas IV B. Saat guru menyampaikan materi tentang peta, terlihat bahwa model pembelajaran belum diterapkan dan guru masih mengandalkan metode ceramah serta tanya jawab. Dampaknya, sekitar enam hingga tujuh siswa terlihat sibuk sendiri selama proses pembelajaran. Selain itu, ketika pembagian kelompok, peneliti juga mengamati bahwa sekitar 20 dari 28 peserta didik kelas IVB belum bisa bekerja sama dengan baik dan sulit menerima pendapat anggota kelompok lainnya. Kemudian dari hasil wawancara peneliti bersama ibu DF yang merupakan guru wali kelas dan kebetulan beliau yang mengajar pada saat peneliti melakukan observasi. Beliau mengatakan bahwa ketika pemberian tugas kelompok sering kali siswa sulit bekerja sama satu dengan yang lain, dan masih memilih-milih teman kelompoknya masing-masing. Dengan demikian, upaya yang dilakukan oleh beliau adalah dengan memberikan tugas kelompok namun siswa dibiarkan tulis masing-masing agar semua anggota kelompok sama-sama mengerjakan tugasnya. Namun, hal ini juga tidak dapat menjadi alternatif solusi terkait masalah ini, karena masih terdapat siswa yang tetap tidak mau bekerja sama dengan teman yang tidak disukai. Hasil observasi yang dilakukan di SDN Malang, peneliti melihat dikelas IVB terdapat 10 siswa yang masih kurang bertoleransi di mana ketika pembagian kelompok siswa memilih-milih teman karena merasa tidak yakin dengan kemampuan teman lainnya, selain itu juga terdapat siswa yang suka saling mengejek dan memanggil dengan nama panggilan orang tua. Dengan demikian, dalam studi ini peneliti menyarankan untuk menggunakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* sebagai alternatif solusi untuk menyelesaikan masalah ini.

Beberapa penelitian sebelumnya memberikan wawasan penting terkait penelitian ini. Salah satunya adalah penelitian (Lenardus et al, 2020) dengan topik "Efektivitas Model Kooperatif Tipe STAD dalam Membentuk Karakter Toleransi Peserta Didik Pada Pelajaran PPKN". Penelitian eksperimen dengan desain pra-eksperimental ini menjelaskan bahwa model pembelajaran STAD cukup efektif membentuk karakter toleransi, terbukti dari hasil analisis dengan rumus *effect size* yakni 0,39 di mana hasil ini menunjukkan perhitungan kisaran *effect size* 0,21-0,50 yang membuktikan dampak yang sederhana atau tergolong kecil, namun juga dibantu dari hasil uji t yang mana mendapatkan nilai signifikansi $< 0,005$ yaitu 0,000. Sementara itu, penelitian lain oleh Nurwandari et al (2023) "Efektivitas Model *Think Pair*

Share dan Student Team Achievement Division terhadap Karakter Toleransi dalam Pembelajaran PPKn pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar.”, menerapkan metode Kuantitatif (*Quasi Eksperimen*), Penelitian ini berhasil mengidentifikasi hasil temuan kelompok eksperimen yang menerapkan model *Think Pair Share* lebih tinggi dibanding kelompok kontrol yang menggunakan model *Student Team Achievement Division*, Hal ini dibuktikan melalui hasil perhitungan uji t, yang mana kelompok eksperimen mendapat nilai rata-rata sebesar 21,46 sedangkan kelompok kontrol 17,73. Sehingga dapat disimpulkan dari kedua penelitian bahwa adanya kesenjangan antara hasil temuan, yang mana dalam penelitian Leonardus et al (2020) mengatakan bahwa adanya pengaruh model pembelajaran *Student Team Achievement* sedangkan hasil temuan Nurwandari et al (2023) mengatakan bahwa Model *Think Pair Share* lebih memberikan pengaruh dibandingkan model *Student Team Achievement*.

Dari uraian latar belakang di atas, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih jauh bagaimana model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* memengaruhi sikap toleransi siswa kelas IV, dan peneliti berharap temuan dalam studi ini dapat memberi kontribusi dan manfaat dalam proses pembelajaran kelas IV di SDN Sukun dan menjadi alternatif solusi untuk memberikan dampak yang baik pada sikap toleransi siswa di SD. Dengan demikian, peneliti akan mengkaji tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Student Teams Achivement Division* Terhadap Sikap Toleransi Siswa Kelas IV di SD Negeri Sukun 2 Malang”.

2. Metode

Penelitian dilaksanakan di SDN Malang dengan menerapkan metode kuantitatif jenis *Quasi Eksperimental* (Eksperimen Semu) yang memuat dua kelompok, yakni eksperimen dan kontrol tanpa adanya pemilihan secara random (Abraham, 2022). Desainnya adalah *Nonequivalent Control Design*, yaitu suatu rancangan yang mana hanya satu kelompok yang mendapat intervensi model STAD, sedangkan kelompok lainnya tidak, dan berfungsi sebagai pembanding. Kelompok yang diberi intervensi yaitu kelas IVB (kelompok eksperimen) dan tidak diberi intervensi yaitu kelas IV A (kelompok kontrol). Terdapat 56 siswa kelas IV yang dijadikan populasi dalam studi ini. Cara pengambilan sampel yang dipakai yakni sampling jenuh, yang berarti seluruh individu dalam populasi turut serta sebagai sampel penelitian, seperti yang dijelaskan oleh (Suriani & Risnita, 2023). Adapun teknik untuk mengumpulkan data yang dipakai meliputi, yang pertama, observasi yaitu pengambilan data berupa pengamatan langsung fenomena yang terjadi di tempat penelitian, kedua, dokumentasi yaitu pengambilan data berupa dokumen atau catatan selama proses pembelajaran, Angket : Penggunaan kuesioner berisi pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diisi oleh responden (Sugiyono, 2021)

Tabel 1. Desain Penelitian

O₁	X	O₃
O₂	-	O₄

Keterangan :

- O₁ : Kelas eksperimen
- O₂ : Kelas kontrol
- X : Perlakuan terhadap kelas eksperimen setelah ada perlakuan
- O₃ : Hasil penilaian kelas eksperimen setelah ada perlakuan
- O₄ : Hasil penilaian kelas kontrol setelah ada perlakuan

Instrumen atau alat untuk mengumpulkan data yang dipakai dalam studi ini yaitu angket (kuesioner) yang memuat serangkaian pernyataan. Peserta didik diarahkan untuk mengemukakan respons mereka terhadap pernyataan-pernyataan tersebut. Untuk mengukur respons, angket ini mengadopsi skala likert empat poin. Sebelum dijadikan instrumen utama, kuesioner ini menjalani uji kelayakan dan kepraktisan. Salah satu tahapan penting adalah uji validitas dengan, yang bertujuan agar dapat dipastikan bahwa instrumen ini berfungsi untuk menyelaraskan pengukuran dengan target yang telah ditentukan. Sebuah instrumen dianggap valid jika hasil pengukurannya sesuai dengan kondisi atau tujuan responden. Selain itu, peneliti juga melaksanakan uji reliabilitas untuk menilai konsistensi atau stabilitas hasil yang didapatkan dari pengukuran berulang dalam kondisi yang serupa (Fadli et al., 2023). Studi ini

menganalisis data melalui tiga langkah utama yang berurutan yakni langkah pertama, uji normalitas, selanjutnya uji homogenitas, lalu uji N-Gain dan yang terakhir pengujian hipotesis dengan uji-t.

3. Hasil dan Diskusi

3.1. Hasil

Studi ini dilaksanakan dikelas IV di SDN Malang, menerapkan *Nonequivalent Control Group Design* di mana rancangan ini membutuhkan partisipasi dua kelompok, yakni kelompok eksperimen (kelas IV B) mendapat intervensi menggunakan model pembelajaran STAD, serta kelompok kontrol (kelas IV A) yang menerapkan model konvensional tanpa mendapat intervensi. Peneliti mengumpulkan data mengenai pengaruh model STAD terhadap sikap toleransi siswa dengan menggunakan instrumen angket. Sebelum diterapkan, angket tersebut telah menjalani uji validitas dan reliabilitas demi memastikan keandalan dan ketepatannya dalam mengukur variabel yang dimaksud yakni variabel Y (Sikap toleransi siswa kelas IV). Validitas diuji dengan rumus korelasi *product moment* berbantuan SPSS 22 mendapatkan 18 pernyataan yang valid dari 20 pernyataan dikarenakan terdapat 2 pernyataan yang nilai sig > 0,05. Adapun hasil uji reliabilitas dengan rumus *Cronbach Alpha* berbantuan SPSS 22 mengindikasikan bahwa instrumen reliabel (konsisten) dengan mendapat nilai sig > 0,060 yaitu 0,747.

3.1.1 Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan suatu uji statistik yang berfungsi mengecek data berdistribusi normal atau tidak (Usmadi, 2020), Normalitas dianalisis memakai rumus Kolmogorov-Smirnov. Kriteria penentuannya yakni apabila Sig. (2-tailed) > 0,05, berarti data tersebar secara normal, dan bila nilai sig < 0,05, berarti data tidak tersebar secara normal.

Tabel 2. Data Uji Normalitas

Kelas		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
		Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Sikap Toleransi	Pre-test Eksperimen	,103	28	.200*	,981	28	,882
	Post-test Eksperimen	,145	28	.138	,962	28	,390
	Pre-test Kontrol	,116	28	.200*	,969	28	,544
	Post-Test Kontrol	,107	28	.200*	,979	28	,833

Pada tabel di atas mengindikasikan seluruh data dari hasil pretest dan postes normal, terbukti dari nilai Sig. (2-tailed) > 0,05 di kolom Kolmogorov-Smirnov dan Shapiro Wilk. Dengan begitu, data ini memenuhi syarat untuk diuji homogenitas.

3.1.2 Uji Homogenitas

Uji ini berfungsi memastikan jenis antar data itu sama. Adapun uji Hipotesis menurut (Santoso, 2019) Pengujian homogenitas dibantu dengan rumus uji *Levene*. Dengan kriterianya yaitu tingkat signifikansi (α) = 0,05, H_0 diterima, jika (Sig.) > 0,05. Dan H_1 ditolak, jikalau Sig. < 0,05.

Tabel 3. Data Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Sikap Toleransi	Based on Mean	3,279	3	108	,024
	Based on Median	3,220	3	108	,026
	Based on Median and with adjusted df	3,220	3	90,182	,026
	Based on trimmed mean	3,240	3	108	,025

Berdasarkan Tabel 4 di atas, data penelitian ini telah terbukti homogen. Hal ini dapat diamati pada keseluruhan hasil perhitungan pretest dan posttest angket sikap toleransi, baik kelas eksperimen maupun kontrol, yang semuanya menghasilkan (Sig.) > 0,05. Kondisi ini membuktikan bahwa hipotesis

nol (H_0) diterima, artinya data pada tabel diatas bersifat sama atau setara. Selanjutnya, uji hipotesis t (uji-t) bisa langsung dilakukan.

3.1.2 Uji N-Gain

Uji N-Gain ialah suatu cara yang diterapkan untuk mengevaluasi efisiensi dari proses pembelajaran atau perlakuan. Metode ini dapat digunakan untuk menilai variasi yang bersifat relatif dalam tingkat pemahaman sebelum dan sesudah perlakuan (Sukarelawan et al, 2024).

Tabel. 4 Hasil N-Gain Score

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ngain_score	56	,50	1,00	,7735	,10300
Ngain_persen	56	36,00	72,00	55,6925	7,41587
Valid N (listwise)	56				

Berdasarkan tabel 4 dan 5 merupakan hasil perhitungan N-Gain score dan N-Gain persen secara keseluruhan yakni dari hasil pretest dan posttest angket sikap toleransi. Untuk menentukan N-Gain, bisa diambil dari nilai rata-rata. Tabel di atas, mengindikasikan hasil N-Gain Score masuk dalam kategori tinggi karena mendapat nilai rata-rata > 0,70 yaitu 0,77 ini sejalan dengan kriteria N-Gain yang disampaikan oleh Sukarelawan et al (2024) yang mana apabila nilai mean dalam N-gain > 70 maka masuk dalam kategori tinggi.

3.1.3 Uji Hipotesis

Uji hipotesis, sering disebut uji statistik, merupakan proses pengujian suatu pernyataan yang tingkat kebenarannya belum dapat dipastikan. Pengujian hipotesis dibantu dengan uji-t rumusnya *Analyze-Compre Means-Independent of Means T- test*. Pengujian dilakukan dengan menghitung rata-rata dari hasil posttest angket sikap toleransi antar kelompok kontrol dan kelompok eksperimen memiliki kriteria yakni: apabila nilai sig.(2-tailed) < 0,005, maka ada pengaruh yang signifikan; dan bila nilai sig.(2-tailed) > 0,05, maka tak ada pengaruh yang diberikan

Tabel. 5 Data Uji T-Independent

Variabel	Kelas	Tahap	Sig. (2-tailed)
Sikap	Eksperimen	Post-Test	0,001
Toleransi	Kontrol		0,001

Tabel. 6 Pengajuan Hipotesis

Kelas		N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Sikap Toleransi	Post-Test	28	61,11	4,049	,765
	Kontrol				
	Post-Test	28	64,18	2,109	,399
	Eksperimen				

Dari hasil Uji T-Independent yang terdapat pada tabel diatas, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap toleransi antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol setelah perlakuan. Nilai Sig. (2-tailed) 0,001 < 0,05 menunjukkan adanya perbedaan yang sangat kuat, artinya hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Selain itu, rata-rata sikap toleransi pada kelompok eksperimen (64,18) secara deskriptif lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok kontrol (61,11), dan perbedaan ini juga signifikan secara statistik. Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan kepada kelompok eksperimen berhasil mempengaruhi sikap toleransi secara signifikan dibandingkan dengan kelompok kontrol.

3.2. Diskusi

Studi ini memiliki tujuan mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* terhadap sikap toleransi siswa kelas IV di SDN Malang dengan metode kuantitatif

jenis *Quasi Eksperimen* desain *Nonequivalent Control Group Design* yang mana membandingkan dengan intervensi kelas kontrol (IV A) dan kelas kelas eksperimen (IV B). Mata pelajaran yang dipilih yaitu IPAS materi Keragaman Budaya di Indonesia. Untuk mengukur sikap toleransi siswa, data diperoleh dari angket toleransi yang terdiri dari 18 pernyataan. Pernyataan-pernyataan dalam angket ini didasarkan pada enam indikator sikap toleransi dirangkum oleh Akhwani dan M. Wahyu (2021) yang menyatakan bahwa terdapat indikator sikap toleransi yaitu menerima perbedaan, menghargai orang lain, menghormati keyakinan orang lain dan tidak memaksakan kehendak kepada orang lain dan oleh Supriyanto & Wahyudi (2017) yakni bersikap terbuka dan memiliki kenyamanan dengan orang lain. Selanjutnya enam indikator tersebut merata menjadi beberapa sub indikator yang akan digunakan sebagai alat untuk mengukur sikap toleransi siswa melalui angket (kuesioner).

Analisis data dari angket (kuesioner) sikap toleransi dari dua kelompok (eksperimen dan kontrol) mengindikasikan bahwa Adanya pengaruh signifikan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* pada sikap toleransi siswa. Data diperoleh melalui kuesioner mengenai sikap toleransi yang disebarkan kepada kedua kelas. Selanjutnya data posttest dari kedua kelompok (eksperimen dan kontrol) diuji menggunakan uji-t setelah perlakuan. Kelompok eksperimen yang menerima intervensi model *Student Teams Achievement Division* memperoleh nilai rata-rata yang lebih tinggi (64,18) dibandingkan dengan kelas kontrol (61,11), dengan selisih rata-rata sebesar 3,07. Hasil uji-t mengindikasikan bahwa hipotesis alternatif (H_a) diterima dan hipotesis nol (H_0) ditolak. Sehingga, jelas terlihat model *Student Teams Achievement Division* dapat memengaruhi sikap toleransi siswa. Selain dilakukan uji-t, peneliti juga menggunakan analisis data N-gain dengan tujuan untuk memahami sejauh mana efektivitas model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* terhadap sikap toleransi. Dari hasil perhitungan N-Gain score mengindikasikan adanya peningkatan dengan kategori tinggi $> 0,70$ yakni sebesar 0,77.

Temuan dari hasil analisis tersebut memberikan informasi bahwa penggunaan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dapat memberikan pengaruh positif terhadap sikap toleransi. Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* adalah salah satu model yang berfokus pada kerja sama siswa dalam tim yang anggotanya beragam. Sejalan dengan pandangan Wulandari (2022) yang mengatakan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* ialah model yang mendukung kerja sama siswa dalam tim yang beragam, untuk mencapai kompetensi yang telah ditetapkan. Dengan begitu, model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* menjadi pilihan yang sesuai dikarenakan model ini termasuk bentuk model tipe kooperatif yang paling sederhana, di mana penerapannya berfokus pada kolaborasi peserta didik dalam kelompok heterogen. Pada penerapannya, Peserta didik akan dibagi menjadi tim-tim beranggotakan 4 sampai 5 orang. Penerapan model ini bukan saja meningkatkan kemampuan akademik, tapi juga membentuk karakter positif peserta didik seperti kemampuan bekerja sama, berpikir kreatif dan kritis, rasa peduli, serta tanggung jawab (Setyowati & Sitorus, 2022).

Model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* bisa memfasilitasi siswa agar bisa berkolaborasi bersama teman-teman dari beragam latar belakang, baik secara fisik, kemampuan, agama, maupun budaya. Interaksi ini sangat berperan dalam membentuk toleransi siswa dalam kelompok, membantu mereka membangun hubungan dan interaksi yang baik antar anggota. Abdulatif & Dewi, 2021 juga menjelaskan bahwa sikap toleransi bisa menjadi upaya untuk menciptakan keharmonisan antara individu. Dengan begitu model pembelajaran ini dapat menjadi alternatif untuk membantu membentuk sikap toleransi siswa melalui pembelajaran dikelas yang mana siswa belajar untuk menerima dan menghargai anggota kelompoknya, serta peserta didik juga dapat belajar untuk bekerja sama dalam anggota kelompok yang heterogen atau beragam. Senada dengan pendapat dari Wulandari (2022) yang menyatakan bahwa toleransi bukan saja tentang menghargai dan menerima perbedaan, tapi juga bagaimana membangun interaksi sosial yang baik antar satu dengan yang lainnya. berbagai indikator toleransi, seperti menerima perbedaan, menghargai orang lain, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memaksakan kehendak. Dalam model ini, siswa berkolaborasi dalam beberapa tim dengan variasi anggota yang berbeda., yang mendorong mereka untuk saling menghormati dan tidak memaksakan pendapat masing-masing. Model *Student Teams Achievement Division* juga membantu

siswa untuk bersikap terbuka dan merasa nyaman dengan orang lain, serta menerima teman-teman mereka tanpa membedakan.

Untuk penerapannya dalam studi ini menggunakan enam sintak yang dirangkum oleh Melinda (2022) yakni: 1) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan motivasi kepada siswa, pada bagian ini siswa dibentuk untuk mampu mendengarkan guru ketika menyampaikan tujuan pembelajaran; 2) Menyajikan serta menyampaikan materi pelajaran, untuk bagian ini siswa diajarkan untuk fokus dan menyimak dan menghargai guru ketika menyampaikan materi; 3) Mengelompokkan siswa, ini adalah bagian penting yang mana siswa dikelompokkan menjadi beberapa tim dengan anggota yang beragam; 4) Membimbing siswa dalam proses belajar dan kolaborasi dalam kelompok. Pada bagian ini siswa akan belajar untuk menerima berbagai perbedaan baik kemampuan, keyakinan, hingga pandangan serta pendapat dari teman kelompoknya masing-masing, sehingga sikap toleransi dapat terbentuk sejalan dengan pandangan Casram (2018) tentang toleransi yakni sikap yang menghargai, menerima, dan mengizinkan adanya perbedaan pendapat, pandangan, keyakinan, kebiasaan, perilaku, dan lain-lain yang mungkin berbeda atau bertentangan dengan pandangan pribadi; 5) Melakukan evaluasi. Bagian ini siswa harus mampu menerima sebuah kritikan atau pun saran baik dari guru maupun temannya, dengan kata lain siswa harus mampu memiliki sikap terbuka; 6) Memberikan penghargaan. Pada bagian ini siswa belajar untuk menerima berbagai hasil yang mereka dapatkan dan tidak iri dengan teman yang mendapat penghargaan.

Temuan ini juga relevan dengan (Leonardus dkk. 2020) yang menjelaskan bahwa model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* berpengaruh pada sikap toleransi siswa. Terbukti dari hasil analisis *effect size* yakni sebesar 0,39 yang menunjukkan perhitungan kisaran *effect size* 0,21-0,50 mengindikasikan dampak yang sederhana atau kecil, namun dibantu dari hasil uji t yang mana mendapatkan nilai signifikansi <0,005 yakni 0,000, sehingga dapat dikatakan model STAD dapat memberikan dampak pada sikap toleransi berdasarkan hasil temuan. Demikian pula, Habsiah et al (2017) menyatakan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* terbukti secara efektif mempengaruhi toleransi siswa. Hasil analisis data memperlihatkan adanya perbandingan yang signifikan antar kelompok kontrol dan eksperimen. Nilai rata-rata kelas eksperimen meningkat menjadi 122 dari 114, sementara kelas kontrol menjadi 111 dari 110.

Meskipun penelitian ini menghasilkan temuan yang signifikan, ada beberapa batasan hal yang menjadi perhatian. Pertama, mengingat penelitian ini hanya berfokus pada satu SD tertentu, hasil yang didapat mungkin tidak dapat digeneralisasi secara luas. Kedua, durasi penelitian yang singkat membuat peneliti belum bisa melihat dan menilai dampak jangka panjang model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* terhadap sikap toleransi siswa. Ketiga, metode pengukuran sikap toleransi yang digunakan mungkin belum mampu mencakup seluruh aspek kompleks dari sikap toleransi itu sendiri. Salah satu tantangan dalam studi ini ialah implementasi model pembelajaran *Student Teams Achievement Division*. Peneliti cukup kesulitan membagi siswa ke dalam kelompok karena ada 9 hingga 10 siswa yang sulit menerima teman satu kelompok yang sudah ditentukan.

4. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menjawab pertanyaan utama mengenai dampak model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* terhadap sikap toleransi siswa kelas IV di SDN Malang. Hasil studi ini mengindikasikan model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* bisa memengaruhi berbagai indikator toleransi, seperti menerima perbedaan, menghargai orang lain, dan menghormati keyakinan orang lain tanpa memaksakan kehendak. Dalam model ini, siswa berkolaborasi dalam beberapa tim dengan variasi anggota yang berbeda, yang mendorong mereka untuk saling menghormati dan tidak memaksakan pendapat masing-masing. Model *Student Teams Achievement Division* juga membantu siswa untuk bersikap terbuka dan merasa nyaman dengan orang lain, serta menerima teman-teman mereka tanpa membedakan. Temuan ini diperoleh melalui uji-t yang membandingkan rata-rata nilai posttest angket sikap toleransi antar kelompok kontrol dan eksperimen. Hasil uji-t mengindikasikan bahwa nilai rata-rata kelas eksperimen yakni 64,18, sedangkan kelas kontrol 61,11, dengan selisih sebesar 3,07. Dengan demikian, temuan dari penelitian ini juga bisa memberikan

manfaat praktis untuk para pendidik yang mana model pembelajaran *Student Teams Achievement Division* dapat menjadi alternatif untuk menanamkan sikap toleransi siswa sejak dini melalui pembelajaran. Model ini disarankan untuk diimplementasikan dalam mata pelajaran yang relevan, terutama yang membutuhkan diskusi kelompok dan memecahkan masalah bersama. Namun perlu diperhatikan untuk pembentukan kelompok yang heterogen dan memberikan bimbingan yang memadai selama pembelajaran berlangsung.

5. Referensi

- Abraham, I. (2022). Desain Kuasi Eksperimen Dalam Pendidikan : Literatur. 8(3), 2476–2482. <https://doi.org/10.36312/jime.v8i3.3800>
- Abdulatif, S., & Dewi, D. A. (2021). Peranan pendidikan kewarganegaraan dalam membina sikap toleransi antar siswa. 04, 103–109. <https://doi.org/10.55215/jppguseda.v4i2.3610>
- Abdullah, Karimuddin, dkk.(2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Pidie: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini. Jurnal Ilmu Pendidikan (ILPEN) , 1 (1), 46-51. <https://repository.arraniry.ac.id/id/eprint/28559/1/Buku%20Metodologi%20Penelitian%20Kuantitatif.pdf>
- Afkari, S,G (2020). Model Nilai Toleransi Bergama Dalam Proses Pembelajaran SMAN 8 Kota Batam. Bintan: Yayasan Salman Pekan Baru. https://stainsarpress.stainkepri.ac.id/assets/admin/bower_components/kcfinder/upload/files/2020%20SULIS/BUKU%20FULL%20SULIS.pdf
- Agus, J., Agusalam, A., & Irwan, I. (2022). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Pelajaran IPS Sekolah Dasar. Edukatif : Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(5), 6963–6972. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i5.3845>
- Amaliasyah, P. H. & B. R. (2020). Topik Tolerance Education In Indonesia : 43(1), 75–88. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/77881>
- Camelia, A., & Suryandari, N. (2021). Pendidikan Multikultural: Sebuah Perspektif Global.EDUKATIF: Jurnal Ilmu Pendidikan, 3(6). <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i6.1649>
- Casram. (2018). Toleransi dalam keragaman budaya di Indonesia. Jurnal Humanika, 18(1), 1-12. <https://doi.org/10.14710/humanika.18.1.1-12>
- Daruhadi, G., & Sopiati, P. (2024). Pengumpulan Data Penelitian. 3(5), 5423–5443. <https://doi.org/10.56799/jceki.v3i5.5181>
- Dwi, A., Zamroni, K., Zakiah, L., Amelia, C. R., & Shaliha, H. A. (2024). Analisis Pengaruh Implementasi Pendidikan Multikultural Terhadap Sikap Toleransi Keberagaman Siswa Sekolah Dasar Inklusi. 1112–1119. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i2.2247>
- Fadli, R., Hidayati, S., Cholifah, M., Siroj, R. A., & Afgani, M. W. (2023). Validitas dan Reliabilitas pada Penelitian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Validitas dan Reliabilitas pada Penelitian Motivasi Belajar Pendidikan Agama Islam Menggunakan Product Moment. March. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i3.1419>
- Fuadah, W., & Susanti, R. H. (2024, October). Optimalisasi Hasil Belajar Pendidikan Pancasila Materi'Aku Suka Bergotong-royong'Melalui Media Pop Up Book pada Siswa Kelas I SDN Gadang 3 Kota Malang Semester II Tahun Ajaran 2023/2024. In Seminar Nasional dan Prosiding PPG Unikama (Vol. 1, No. 2, pp. 62-69). <https://conference.unikama.ac.id/artikel/>
- Habsiah, S. (2017). The effect of cooperative learning model of student team achievement division (STAD) type in attempt to improve student tolerance character. International Journal Pedagogy of Social Studies, 2(1), 115-123. <https://doi.org/10.17509/ijposs.v2i1.8668>
- Santoso, I. H. (2019). Statistik II. <https://erepository.uwks.ac.id/5454/1/Statistik%20II.pdf>
- Leonardus, L., Noor, A. S., & Atmaja, T. S. (2020). Efektifitas Model Kooperatif Tipe STAD Dalam Membentuk Karakter Toleransi Pesesrta Didik Pada Pelajaran PPKN. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK), 9(3). <https://doi.org/10.26418/jppk.v9i3.39780>
- Lestari, W. D., & Sabardila, A. (2021). Menguak Nilai Pendidikan Karakter Buku Bacaan Gerakan Literasi Nasional Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Kelas Rendah Sekolah Dasar. 3. <http://dx.doi.org/10.29300/disastra.v3i2.4760>

- Melinda, C. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division (STAD) terhadap Hasil belajar IPS Siswa Kelas VII MTs. *Bakoba: Journal of Social Science Education*, 2(1), 141–150. <https://doi.org/10.30606/bakoba.v2i1>
- Muhajir, M., Kultsum, U., Choiri, M. M., Mustonah, S., Kulkarni, H., & Karim, A. (2025). Integrating Multicultural Values To Foster Tolerance And Inclusivity In Islamic Religious Education. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(1), 17-32. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v17i1.6296>
- Ningrum, S. S., & Nugraheni, N. (2025). Peningkatan hasil belajar IPAS pada materi keragaman budaya nasional melalui pembelajaran kooperatif tipe make a match. *COLLASE (Creative of Learning Students Elementary Education)*, 8(1), 134-142. <https://doi.org/10.22460/collase.v8i1.23015>
- Nurwandari, N., & Hardini, ATA (2023). Efektivitas Model Think Pair Share dan Student Team Achievement Division terhadap Karakter Toleransi dalam Pembelajaran PPKn pada Siswa Kelas III Sekolah Dasar. *FONDATIA*, 7 (3), 614-623. <https://doi.org/10.36088/fondatia.v7i3.3744>
- Sahal, M., Musadad, A. A., & Akhyar, M. (2018). Tolerance in multicultural education: A theoretical concept. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 5(4), 115-122. <http://dx.doi.org/10.18415/ijmmu.v5i4.212>
- Septianingrum, A. D., & Safitri, A. (2023). Integrasi Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD dalam Pembelajaran IPS untuk Mengembangkan Karakter di SD Kelas Tinggi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(3), 77-84. <https://doi.org/10.5281/zenodo.7605266>
- Sitorus, O. F., & Dasar, P. (2022). Pengaruh Model Pembelajaran Cooperative Learning Tipe Student Teams Achievement Division Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V. 11(3), 46–57. <http://dx.doi.org/10.22373/pjp.v11i3.15307>
- Subhaktiyasa, P. G. (2024). Menentukan Populasi dan Sampel : Pendekatan Metodologi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif. 9, 2721–2731. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i4.2657>
- Sugiyono. (2020). Buku Metode Penelitian Komunikasi.pdf. ALFABETS, cv. <http://eprints.upnyk.ac.id/27727/1/Buku%20Metode%20Penelitian%20Komunikasi.pdf>
- Sukarelawan, M. I., Indratno, T. K., & Ayu, S. M. (2024). N-gain vs stacking. Yogyakarta: Suryachya. <https://eprints.uad.ac.id/54302/1/Dummy%20NGain-Stacking.pdf>
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 7(2), 61-70. <http://dx.doi.org/10.25273/counsellia.v7i2.1710>
- Suriani, N., & Risnita, M. S. J. (2023). Konsep Populasi dan Sampling Serta Pemilihan Partisipan Ditinjau. 1, 24–36. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.55>
- Usmadi, U. (2020). Persyaratan persyaratan analisis (Uji homogenitas dan uji normalitas). *Inovasi Pendidikan*, 7 (1). <https://doi.org/10.31869/ip.v7i1.2281>
- Wulandari, I., & Kunci, K. (2022). Model pembelajaran kooperatif tipe STAD (student teams achievement division) dalam pembelajaran MI. *Jurnal papeda*, 4(1). <https://e-journal.unimudasorong.ac.id/index.php/jurnalpendidikdasar/article/view/1785>
- Wulandari, S., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2022). Peran Pendidikan Kewarganegaraan dalam Mengembangkan Rasa Toleransi di Kalangan Siswa Sekolah Dasar. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 981–987. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.2505>
- Yulianti, N. A. F. D. M., & Kumala, F. N. (2019). Pengembangan Media E-Booklet Materi Zat Untuk Meningkatkan Karakter Siswa SD Islamic Global School Malang. *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan pembelajaran ke-SD-an*, 6(2), 112-119. <https://doi.org/10.31316/esjurnal.v6i2.269>